

**STUDI KOMPARASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF  
KI HAJAR DEWANTARA DAN K.H WAHID HASYIM**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**ROUDLOTUL DZIHNI**

**D91215110**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
FEBRUARI 2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Roudlotul Dzihni

NIM : D91215110

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya,

Saya yang menyatakan,



Roudlotul Dzihni  
D91215110

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh :

Nama : **ROUDLOTUL DZIHNI**

NIM : **D91215110**

Judul : **STUDI KOMPARASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
PRESPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN K.H. WAHID  
HASYIM**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Januari 2018

Pembimbing I,



**Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.**  
NIP. 195303051986031001

Pembimbing II,



**Dra. Hj. Liliek Channa AW., M.Ag.**  
NIP. 195712181982032002

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Roudlotul Dzihni ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Surabaya, 31 Januari 2019

Mengesahkan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Tim Penguji :

Ketua,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag.

NIP. 195303051986031001

Sekretaris,

Dra. Hj. Liliek Channa AW, M.Ag.

NIP. 195712181982032002

Penguji I,

Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag.

NIP. 197107221996031001

Penguji II,

Dr. Syamsuddin, M.Ag.

NIP. 196709121996031003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ROUDLOTUL DZIHNI  
NIM : D91215110  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : roudlotul.dzihni@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :  
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Studi Komparasi Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Ki Hajar Dewantara dan K.H.

Wahid Hasyim.


Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2019

Penulis



( Roudlotul Dzihni )

## ABSTRAK

**Roudlotul Dzihni. D91215110.** Studi Komparasi Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag dan Dra. Hj. Liliek Channa AW., M.Ag.,.

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian kali ini yakni: (1) Bagaimana nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara? (2) Bagaimana nilai pendidikan karakter prespektif K.H. Wahid Hasyim? dan (3) Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim?

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kegelisahan pribadi dari penulis mengenai gersangnya pengetahuan penulis mengenai keteladanan tokoh dalam bidang pendidikan, terutama tokoh pendidikan di Indonesia. Menyelami dunia pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam, maka penulis merasa perlu memahami pemikiran-pemikiran para tokoh pendidikan. Apalagi jika melihat realitas zaman sekarang dimana dunia pendidikan seakan kehilangan roh. Dasar pendidikan seakan mempunyai pondasi yang rapuh dibawah dan berusaha menopang beban yang berat di atas. Oleh karena itu, kiranya dirasa perlu kembali mempelajari mengenai pemikiran tokoh pendidikan di masa lalu.

Data dari penelitian ini diambil dari buku karangan Ki Hajar Dewantara Bagian Satu Pendidikan dan buku karangan Aboebakar Atjeh yang berjudul Sejarah Hidup K.H. Wahid Hasyim. serta buku-buku yang relevan dengan hal tersebut. Berkenaan dengan itu, penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan untuk teknik analisis data menggunakan *content analysis*.

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh hasil bahwa aspek yang menjadi persamaan dari nilai pendidikan Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim terletak dalam nilai toleransi dan cinta tanah air. Sedangkan Point yang berbeda dari nilai-nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara dengan K.H. Wahid Hasyim adalah nilai bebas bertanggungjawab, kerjasama, rendah hati, *tetep-mantep-antep*, *ngandel-kendel-bandel-kandel*, dan *neng-ning-nung-nang*. Sedangkan point yang berbeda dari nilai-nilai pendidikan karekter prespektif K.H. Wahid Hasyim dengan Ki Hajar Dewantra adalah mandiri, percaya diri, berani, terbiasa berfikir, membuat rencana, sabar, dan religius.

**Kata Kunci:** *pendidikan karakter, Ki Hajar Dewantara, K.H. Wahid Hasyim*

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Masalah .....	7
F. Penelitian Terdahulu .....	8
G. Definisi Operasional .....	9
H. Metode Penelitian .....	11
I. Sistematika Pembahasan .....	15

## BAB II : KAJIAN TEORI

### A. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan .....	17
2. Pengertian Karakter .....	20
3. Pengertian Pendidikan Karakter .....	29

## B. Dasar-Dasar Pendidikan Karakter

1. Landasan Hukum Perundang-Undangan Indonesia.....	31
2. Landasan Agama.....	33
3. Landasan Psikologi .....	36

## C. Tujuan Pendidikan Karakter ..... 38

## D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter ..... 41

### BAB III : HASIL PENELITIAN

a. Ki Hajar Dewantara

1. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara .....	50
2. Riwayat Pendidikan Ki Hajar Dewantara .....	53
3. Riwayat Karir atau Pekerjaan Ki Hajar Dewantara .....	55
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	59

b. K.H. Wahid Hasyim

1. Riwayat Hidup K.H. Wahid Hasyim ..... 69
2. Riwayat Pendidikan K.H. Wahid Hasyim ..... 75
3. Riwayat Karir atau Pekerjaan K.H. Wahid Hasyim ..... 78
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter ..... 91



## BAB IV : ANALISIS PENELITIAN

#### A. Kesesuaian Nilai Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan K.H.

## Wahid Hasyim dengan Nilai Pendidikan Karakter Nasional

1. Kesesuaian Nilai Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dengan Nilai Pendidikan Karakter Nasional ..... 107
2. Kesesuaian Nilai Pendidikan Karakter K.H. Wahid Hasyim dengan Nilai Pendidikan Karakter Nasional ..... 110

B. Persamaan dan Perbedaan Nilai Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim

1. Persamaan .....	112
2. Perbedaan.....	113

## BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan .....	114
B. Saran .....	115

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL



Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Ayat 2 bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Ini menandakan bahwa pendidikan nasional Indonesia haruslah berakar pada kebudayaan Indonesia sendiri, bukan bangsa lain.<sup>4</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa fungsi dan tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah memajukan bangsa. Melalui pendidikan diharapkan akan timbul pengertian, pandangan, dan penyesuaian dalam masyarakat dalam menyongsong perubahan dan perkembangan menuju arah yang lebih baik.<sup>5</sup>

Pendidikan yang baik akan menyebabkan baiknya watak, sifat, maupun hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian seseorang. Orang biasa menyebutnya karakter atau tabiat. Karakter tiap orang memang berbeda-beda. Untuk itu, diperlukan sebuah konsep yang nantinya akan membawa seseorang

<sup>4</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indoensia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 45.

[illegible]

untuk memperoleh pendidikan yang mempunyai karakter atau orang biasa menyebutnya pendidikan karakter.<sup>6</sup>

Berhasilnya pendidikan suatu negara bisa dilihat dari berhasilnya pembentukan karakter bangsa. Karakter tersebut yang nantinya akan dipandang oleh dunia sebagai bangsa yang bermartabat atau tidak. Percuma saja pendidikan tinggi namun karakter bobrok. Untuk itu, penekanan terhadap pendidikan karakter mulai digalakkan mengingat pentingnya karakter.

Dalam dunia pendidikan internasional, pendidikan karakter mulai dianggap penting sejak Thomas Lickona yang diusung melalui karyanya yang memukau berjudul *The Return of Character Education* tahun 1990-an yang menyadarkan dunia Barat mengenai pentingnya pendidikan karakter.<sup>7</sup>

Sejatinya, Indonesia sudah pernah mengusung konsep pendidikan karakter yang pernah ditawarkan oleh tokoh pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara melalui sekolah Taman Siswa di Yogyakarta. Beliau adalah seorang bangsawan Jawa yang sangat peduli terhadap rakyat Indonesia. Rakyat yang masih zaman penjajahan Belanda sangat menderita dan terbelakang akibat penjajahan.

“Pada tanggal 3 Juli 1922 Taman Siswa yang pertama didirikan di Yogyakarta. Ketika itu adalah masanya keinginan sekolah amat kuat, dimana terbukti bahwa departemen pengajaran tidak dapat menguasainya. Banyak anak-anak yang ingin masuk sekolah, terpaksa mengalami kekecewaan. Bagi mereka itu tidak ada tempat, jumlah maximum tidak dapat dilampaui”.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-2, h. 11.

<sup>7</sup> Ibid., h. 12.

<sup>8</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), cet. Ke-2, h. 47.



Keterbukaan, kemerdekaan, dan kemanusiaan merupakan tema dan inti dari pemikiran Wahid Hasyim mengenai pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan manusia akan terbebas dari belenggu kebodohan. Melalui pendidikan manusia akan menemukan sisi kemanusiaannya.<sup>11</sup>

Dari penjabaran singkat mengenai pendapat para tokoh tersebut, penulis mencoba untuk membandingkan kedua pendapat tokoh tersebut. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh nasional, K.H. Wahid Hasyim sebagai tokoh agama. Penulis mencoba memahami konsep pendidikan yang pernah diusung oleh para tokoh mengenai pendidikan. Maka dari itu, penulis mengambil judul “STUDI KOMPARASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DAN K.H. WAHID HASYIM”.

<sup>11</sup> Ibid., h. 125.



- b. Mendapatkan benang merah mengenai perbedaan dan persamaan pemikiran pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim
  - c. Memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dalam dunia pendidikan sehingga dapat memberikan gambaran ide bagi peneliti selanjutnya
2. Secara praktis
- a. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa digunakan sebagai kajian pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pendidikan karakter Indonesia.
  - b. Bagi Penulis, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah serta memperkaya khazanah pemikiran konsep pendidikan karakter para tokoh sekaligus sebagai salah satu syarat untuk memenuhi tugas strata satu.

### E. Batasan Masalah

Untuk mencegah timbulnya banyak tafsiran yang nantinya menyebabkan penelitian ini kurang fokus pada permasalahan yang akan dibahas, maka kiranya penulis perlu untuk memberikan batasan masalah atau fokus masalah yang akan penulis kaji. Skripsi ini akan mengkaji mengenai nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara dan juga nilai pendidikan karakter prespektif K.H. Wahid Hasyim. Nantinya pendapat kedua tokoh ini



Penelitian ini pada dasarnya tidak benar-benar baru, karena sebelum peneliti melakukan penelitian terhadap judul ini, sebelumnya sudah terdapat beberapa penelitian yang hampir serupa. Sebelumnya sudah terdapat penelitian yang membahas mengenai tokoh Ki Hajar Dewantara maupun K.H Wahid hasyim.

1. Dita Ratna Febrianti, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Pendidikan Agama Islam 2013, Judul Konsep Pendidikan Karakter dalam Prespektif Ki Hadjar Dewantara.

2. Mohammad Ismail, Thesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Program Pasca Sarjana 2014, Judul Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Abdul Wahid Hasyim.

[illegible]

3. Ahmad Yusuf, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Pendidikan Agama Islam 2013, Judul Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Imam Al-Ghazali dengan Ki Hajar Dewantara.

Sedangkan dalam skripsi kali ini akan dibahas studi komparasi atau perbandingan nilai pendidikan karakter prospektif Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim. Perbedaannya terletak pada tokoh yang akan dikaji, yakni dari Imam Al Ghazali ke K.H. Wahid Hasyim. Serta dari kajian konsep menjadi kajian nilai.

### A. Studi Komparasi

## B. Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara pernah berkata bahwa umumnya pendidikan yang berguna bagi peri kehidupan bersama ialah pendidikan yang bersifat memerdekakan manusia sebagai anggota dari bangsa. Arti manusia yang merdeka yakni manusia yang hidupnya secara lahir maupun batin tidak bergantung pada orang lain, akan tetapi bergantung pada kekuatan diri sendiri.<sup>14</sup> Beliau berpendapat jika pendidikan haruslah mengandung 3

<sup>14</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan*, h.3.



Berikut ini adalah deskripsinya:

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (Library Research). Penelitian pustaka adalah jenis penelitian yang mengambil data dari buku-buku, majalah, artikel, majalah, catatan-catatan, kisah-kisah pembelajaran maupun media pembelajaran sebagai acuan untuk peroleh data informasi.<sup>16</sup>

Dalam penggunaan jenis metode ini penulis menggunakan sumber library sebagai objek penelitian atau pengumpulan data guna memecahkan suatu masalah yang ada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang sekiranya relevan.

## 2. Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini digunakan dua macam data yaitu data primer dan data sekunder. Di bawah ini akan dijelaskan kedua macam data tersebut.

- a. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama dan elemen yang terkait.<sup>17</sup> Atau bisa dikatakan juga sebagai data orisinil yang merupakan bukti atau saksi atas kejadian masa lalu.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 14.

<sup>17</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Peneitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 87.

<sup>18</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), h.58



Rujukan utama dalam penelitian kali ini terdapat dalam buku karangan Ki Hajar Dewantara yang berjudul Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan sebagai penggambaran terhadap nilai-nilai karakter menurut Ki Hajar Dewantara dan buku karangan H. Aboebakar Atjeh yang berjudul Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim.

Selain itu penulis juga menggunakan beberapa sumber sekunder yang penulis pakai sebagai pelengkap bahan kajian pustaka. Buku yang penulis pakai tersebut terdiri dari beberapa pembahasan. Diantaranya adalah buku mengenai pendidikan karakter, buku mengenai Ki Hajar Dewantara, dan buku mengenai K.H. Wahid Hasyim.

Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan-permasalahan yang ada di atas, maka diperlukan adanya analisis data. Analisis data merupakan suatu yang sangat penting dalam penelitian, karena analisa data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan guna memperoleh tujuan akhir dari penelitian.<sup>20</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik content analylis atau analisis isi. Content Analysis merupakan metode yang membuat referensi-

[illegible]

referensi yang dapat ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>21</sup>

Menurut Barcus, content analysis merupakan analisis ilmiah yang memuat tentang isi pesan atau komunikasi. Berikut adalah beberapa upaya secara teknis *content analysis*:

- Klasifikasi tanda-tanda yang dipakau dalam komunikasi
- Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
- Menggunakan teknis analisis tertentu sebagai pembuat prediksi.<sup>22</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dan penulis dalam memahami skripsi ini perlu adanya sistematika pembahasan. Oleh karena itu, dalam skripsi ini penulis cantumkan sistematika pembahasan yang sesuai dengan sistematika yang ada.

**Bab Pertama.** *Pendahuluan* terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Adapun fungsinya adalah untuk menertibkan dan mempermudah pembahasan karena hubungan antara sub-sub sangat erat kaitannya dengan yang lain dan mengandung arti yang saling berkaitan.

## **Bab Kedua.** *Kajian Pustaka tentang Konsep Pendidikan Karakter.*

Dalam bab ini akan dibahas mengenai konsep pendidikan karakter yang

<sup>21</sup> Klaus Krippendorf, *Analisis Isi*, (Jakarta : Rajawali Press, 1991), h. 15.

<sup>22</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), cet. Ke-3, 3. h. 49.



meliputi: pengertian pendidikan karakter, dasar-dasar pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, dan tujuan pendidikan karakter.

**Bab Ketiga. Hasil Penelitian.** Pada bab ini di dalamnya terdapat: biografi Ki Hajar Dewantara, meliputi: riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat karir/pekerjaan dan nilai-nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara serta biografi K.H. Hasyim Asy'ari, meliputi: riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat karir/pekerjaan dan nilai-nilai pendidikan karakter prespektif K.H. Wahid Hasyim.

**Bab Keempat. Analisis Penelitian.** Pada bab ini di dalamnya terdapat analisis mengenai kesesuaian nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim dengan nilai pendidikan karakter nasional, serta persamaan dan perbedaan nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim

**Bab Kelima. Penutup.** Pada bagian ini berisi mengenai kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang sebagai perbaikan yang dapat dilakukan, dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

### A. Pengertian Pendidikan Karakter

## A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menurut arti luas adalah hidup itu sendiri. Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi situasi serta perkembangan individu. Pendidikan merupakan segala pengalaman belajar yang berlangsung seumur hidup serta segala lingkungan.<sup>23</sup> Sedangkan pendidikan dalam definisi yang lebih sempit adalah pengajaran di sekolah. Pendidikan merupakan sebuah usaha yang diupayakan kepada anak dan remaja di lingkungan sekolah maupun lembaga formal agar mempunyai kemampuan sempurna serta kesadaran yang utuh untuk membina hubungan dalam masyarakat.<sup>24</sup>

Terdapat lagi istilah pendidikan luas terbatas yang mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang bersifat formal, non-formal, maupun informal melalui kegiatan latihan, bimbingan, ataupun pengajaran baik itu berlangsung di lingkungan sekolah maupun di luar

<sup>23</sup> Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2001), h.3.

<sup>24</sup> Ibid., h. 6.



seseorang yang bertujuan untuk menampakkan berbagai potensi dan sumber daya manusia yang terpendam, lalu mengembangkannya dengan cara memelihara dan memupuknya dengan penuh kasih sayang.<sup>28</sup>

Lebih luas pengertian *al-tarbiyah* ini dapat dijumpai dalam *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic)* karangan Hans Wehr, yang mengatakan bahwa istilah *al-tarbiyah* diartikan sebagai *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), dan *raising* (pertumbuhan).<sup>29</sup>

Menilik istilah kata kedua, yakni *al-ta'lim*. Kata ini banyak di jumpai dalam Al-Quran. Kebanyakan kata ini memiliki arti pengajaran atau mengajar. Hal ini sejalan dalam QS Al-Baqarah (2) ayat 31 di bawah ini :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*“Dan Dia Ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia Perlihatkan kepada para malaikat, seraya Berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar”.*

Dalam hal ini kata *al-ta'lim* digunakan langsung oleh Allah untuk mengajarkan nama-nama benda kepada Nabi Adam As. Banyak tokoh yang membicarakan kata *al-ta'lim* ini. Salah satunya adalah H.M. Quraishy Shihab ketika mengartikan kata *yu'allimu* yang ada dalam QS.

<sup>28</sup> Ibid., h. 19.

<sup>29</sup> Lihat Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah (A Dictionary of Modern Written Arabic)*, (ed), J. Emilton Cowan, (Beirut : Librarie Du Liban & London : Macdonald & Evans Ltd, 1974), h. 324. Dalam Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, h. 20

Selanjutnya adalah istilah kata *al-ta'dib*. Kata ini berakar dari kata *addaba-yu'addibu-ta'diban* yang mempunyai arti pendidikan (*education*), patuh dan tunduk terhadap aturan (*discipline*), hukuman atau peringatan (*punishment*), dan hukukam-penyucian (*chatisement*).<sup>31</sup>

## B. Pengertian Karakter

<sup>30</sup> Lihat H.M. Quraaisy Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1992), cet. Ke-I, h. 172. Dalam Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, h. 20-21.

<sup>31</sup> Lihat dalam Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Writer Arabic*, *op.cit.*, h. 10. Dalam buku Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, h. 21.

Akan tetapi, tujuan Indonesia menjadi bangsa yang mempunyai karakter, mengalami kendala dari berbagai sektor. Tidak terkecuali dalam bidang perpolitikan Indonesia yang sering kali kita mendengar kasus korupsi. Jika kita hubungkan lebih jauh dengan realitas kehidupan bangsa Indonesia, masih banyak rakyat yang masih jauh dari kata merdeka. Jangankan untuk sekolah, untuk makanan sehari-hari saja banyak yang masih merasa kesulitan. Data tahun 2007 saja misalnya, angka kemiskinan Indonesia masih mencapai 16,58%. Index Persepsi korupsi Indonesia pada tahun 2008 juga sangat rendah, yakni 2,6. Hal ini menandakan bahwa index kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap birokrasi tidak korupsi masih sangat rendah.<sup>32</sup>

saja banyak yang masih merasa kesulitan. Data tahun  
misalnya, angka kemiskinan Indonesia masih mencapai 16,5  
Persepsi korupsi Indonesia pada tahun 2008 juga sangat ren  
2,6. Hal ini menandakan bahwa index kepercayaan n  
Indonesia terhadap birokarasi tidak korupsi masih sangat ren  
Berbagai krisis telah terjadi di Indonesia sejak ta  
nampaknya belum memberikan perubahan yang begitu

Akan tetapi, tujuan Indonesia menjadi bangsa yang modern, demokratis, berkeadilan, dan berkeadilan sosial, mengalami kendala dari berbagai sektor. Tidak hanya itu, dalam bidang perpolitikan Indonesia yang sering kali kita lihat kasus korupsi. Jika kita hubungkan lebih jauh dengan kehidupan bangsa Indonesia, masih banyak rakyat yang masih kata merdeka. Jangankan untuk sekolah, untuk makanan saja banyak yang masih merasa kesulitan. Data tahun 2008 misalnya, angka kemiskinan Indonesia masih mencapai 16,5%. Persepsi korupsi Indonesia pada tahun 2008 juga sangat rendah 2,6. Hal ini menandakan bahwa index kepercayaan rakyat Indonesia terhadap birokrasi tidak korupsi masih sangat rendah.

Berbagai krisis telah terjadi di Indonesia sejak tahun 1997. Sayangnya belum memberikan perubahan yang begitu

Sebelum jauh kita membahas mengenai pendidikan karakter, mari kita pahami terlebih dahulu antara pendidikan moral, pendidikan akhlak, dan pendidikan budi pekerti. Apakah sama antara istilah-istilah tersebut dengan arti karakter yang akan kita bahas kali ini.

Moral berasal dari Bahasa Latin, “*mores*” jamak dari “*mos*” yang mempunyai arti adat kebiasaan. Sedangkan jika diartikan dalam Bahasa Indonesia menurut Ya’kub adalah susila. Lengkapnya, moral adalah sesuatu yang sesuai dengan konsep-konsep yang dapat diterima secara umum mengenai tindakan yang wajar atau tidak wajar dilakukan daolam masyarakat.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Ibid., h. 67.

[illegible]







Dengan demikian, tujuan dari pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter yang bernilai positif dalam jiwa anak didik.

## 5. Pendidikan Budi Pekerti

Dalam hal ini, budi pekerti menurut Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional diartikan sebagai sikap atau perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan massa depan dalam suatu sistem nilai moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan bersumber pada falsafah

[illegible]

Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta Budaya Indonesia.<sup>37</sup>

Secara operasional, budi pekerti adalah perilaku yang tercermin dalam tutur kata, pikiran, sikap, perasaan, keinginan dan hasil karya berdasarkan nilai, norma dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.<sup>38</sup>

Sejatinya, pendidikan karakter sudah mulai menjadi *trend* sejak tahun 1990-an oleh Thomas Lickona dengan bukunya yang sangat memukau berjudul *The Return of Character Education*. Sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin mengandung 3 unsur pokok, yakni mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter adalah suatu upaya yang bertujuan untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar kebaikan yang selama ini diakui dalam masyarakat.<sup>39</sup>

Ditinjau dari segi kebahasaan, karakter berasal dari Bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharax*”, dalam Bahasa Inggris “*charassein*”, dalam Bahasa Yunani “*charassein*”, dan Bahasa Indonesia “karakter” yang artinya membuat tajam dan membuat dalam. Menurut Poerwadarminta karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat diri, akhlak atau budi pekerti yang membedakan antara individu satu dengan individu yang

<sup>37</sup> Ibid., h. 13.

<sup>38</sup> Ibid., h. 14.

<sup>39</sup> Ibid., h. 11.

lain. Banyak yang mendefinisikan karakter sebagai kepribadian yang nantinya akan menimbulkan berbagai reaksi terhadap suatu peristiwa.<sup>40</sup>

Jika dilihat dari segi berbagai pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Keduanya memiliki persamaan sebagai tindakan yang terjadi tanpa adanya pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, atau disebut dengan kebiasaan.<sup>44</sup>

Singkatnya, karakter berasal dari pikiran, lalu dari pikiran akan timbul keinginan untuk mewujudkan pikiran tersebut, lalu dari pikiran

<sup>45</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 29.

Karakter juga dipengaruhi oleh hereditas, perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh faktor keturunan, dalam hal ini orang tua. Menilik peribahasa orang Jawa “*Kacang Ora Ninggal Lanjaran*” (Pohon kacang panjang tumbuhnya tidak meninggalkan batang kayu yang menyangganya ketika masih ditanam). Ataupun peribahasa yang biasa kita dengar, “Buah Tidak Jatuh Jauh dari Pohonnya”. Selain itu, faktor lingkungan ternyata juga mempengaruhi karakter seseorang. Misalnya saja, anak yang biasa hidup di jalanan akan mempunyai perilaku yang cenderung keras jika dibandingkan dengan perilaku anak yang terbiasa hidup di rumah bersama orang tua dalam keluarga yang harmonis.<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Ibid., h. 30.

[illegible]

### C. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Ratna Megawangi, mengatakan bahwasannya pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk menggiring anak-anak dapat mengambil keputusan secara bijak serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari bagi lingkungan. Definisi lain menurut Fakry Gaffar, bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur, yakni : 1) Proses transformasi nilai-nilai, 2) Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan 3) Menjadi satu dalam perilaku.<sup>49</sup>

a. Semua mata pelajaran mengandung nilai-nilai pendidikan karakter;

<sup>49</sup> Ibid., h. 5.

Pendidikan karakter secara sederhana diartikan sebagai hal positif yang dicerminkan sang guru, kemudian secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh kepada siswa yang diajar. Menurut Winton pendidikan karakter adalah upaya pendidik untuk menyalurkan nilai kepada murid. Menurut Burke, pendidikan karakter adalah pembelajaran yang baik dan merupakan dasar yang baik pula.<sup>51</sup>

Thomas Lickona mendefinisikan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh untuk memperbaiki karakter siswa.<sup>52</sup> Sementara itu, Scerenco memaknai pendidikan karakter yakni suatu upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk mengembangkan, mendorong, dan memberdayakan nilai-nilai positif melalui keteladanan, kajian, dan praktik emulasi.<sup>53</sup>

Secara lebih sempit definisi pendidikan karakter disampaikan oleh Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai

<sup>53</sup> Ibid., h. 45.







Dasar-dasar tersebut diantaranya adalah :

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur undang-undang”.<sup>56</sup>

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>57</sup>

“Tujuan Pembinaan Kesiswaan :

1. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas;
2. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan;
3. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat;
4. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi

<sup>57</sup> Lihat dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.







Sedangkan dalam QS. Al-Ahzab [33] : 21 yang berbunyi :

كَثِيرًا

Ayat di atas menggambarkan betapa Rasulullah SAW adalah

### 3. Landasan Psikologi

Menurut Ki Hajar Dewantara, terdapat hubungan antara jiwa atau alam batin dan watak atau karakter manusia. Karakter merupakan paduan tabiat manusia yang mempunyai sifat tetap yang membedakan antara manusia satu dengan yang lain. Kekhususan tersebut di timbulkan oleh jiwa yang terbentuk dari cipta, rasa, dan karsa.<sup>61</sup>

Masaknya jiwa itu menimbulkan kebijaksanaan (*wijsheid*), yang dalam jiwa manusia tersimpan sebagai *onderbewustzijn*, yakni bagian dari jiwa yang hidupnya terlepas dari angan-angan, tidak kita rasakan (*onderbewust*), akan tetapi selalu mempengaruhi kemauan kita, jadi mempengaruhi karakter kita juga.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, h. 16.

<sup>62</sup> Ki Hajar Dewantara : *Bagian Pertama : Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1977), h. 409.

Lalu, kaum psikologi positif seperti Martin E.P. Seligman dan Mihaly Csikszentmihalyi mengidentifikasi bahwa pengembangan karakter merupakan salah satu pilar dalam cabang ilmu baru, yakni psikologi positif. Menurut mereka nilai karakter dalam psikologis positif dapat dikategorikan menjadi 3 level, yakni :<sup>63</sup>

Nilai-nilai karakter yang dapat muncul adalah kesejahteraan, kesenangan, dan kepuasan. Ketika ketiga nilai ini sudah muncul, maka akan menimbulkan perasaan bahagia, kemudian akan timbul pengharapan dan optimisme yang kemudian akan menjadi dasar perbuatan yang akan datang.

Beberapa nilai karakter yang muncul adalah kapasitas bakat dan cinta, keberanian atau keteguhan hati, kemampuan interpersonal, kehalusan budi, kegigihan, mengampuni orang lain,

[illegible]



Pada dasarnya, pendidikan moral ataupun pendidikan karakter bukanlah perkara yang baru dalam dunia pendidikan. Kenyataannya, pendidikan karakter sejatinya sudah berumur pendidikan itu sendiri. Keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Penelitian dari seluruh dunia menyebutkan bahwa pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yakni membimbing generasi muda untuk cerdas dan memiliki perilaku yang berbudi.<sup>66</sup>

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

<sup>66</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), terj. Juma Abdu Wamaungu, h. 7.



Hal ini menjadi pemahaman bahwasannya Indonesia mempunyai tujuan jelas yang akan dicapai. Jika kita mencermati tujuan pendidikan di atas, kita bisa mengambil kesimpulan sekilas jika sejatinya pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter bangsa yang madani. Artinya karakter-karakter baik harus selalu dikembangkan dan diharapkan akan selalu melekat dalam diri bangsa Indonesia.

Sejatinya, tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu, baik ketika tahapan proses maupun pencapaian hasil dari pendidikan yang bertujuan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia dari siswa secara utuh, seimbang, dan terpadu sesuai dengan standar kompetensi lulusan tingkat satuan pendidikan. Dari pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu secara mandiri untuk mengaktualisasikan

<sup>68</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 73-74. Dalam Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, h. 40.

pengetahuannya mengenai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Arah dari pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan adalah pembentukan budaya sekolah yang sesuai dengan ciri khas di masyarakat luas. Budaya tersebut berhubungan dengan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang biasa dilakukan warga masyarakat.<sup>69</sup>

#### D. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai ataupun kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter sejatinya adalah pengembangan dari nilai-nilai dan ideologi bangsa Indonesia sendiri, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumus dalam tujuan pendidikan nasional.<sup>70</sup>

Nilai-nilai tersebut bersumber dari empat hal yakni :

## 1. Nilai Agama

Nilai ini tercermin dalam Pancasila sila pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama yang mempercayai adanya Tuhan. Oleh karenanya, dalam setiap sendi kehidupan bersumber dari nilai-nilai agama dan kepercayaan yang dianutnya. Karenanya, nilai-nilai pendidikan

<sup>69</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), cet. Ke-2, h. 9.

<sup>70</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 72-73. Dalam Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, h. 39.

## 2. Nilai Pancasila

### 3. Nilai Budaya

<sup>71</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, h. 39.

[illegible]



2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsanya dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerjasama dengan orang lain



Thomas Lickona merumuskan ada sembilan nilai-nilai luhur karakter universal yang terdiri dari : 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaannya; 2) kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran/amanah, diplomatis; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>75</sup> Kesembilan nilai karakter ini perlu diterapkan dalam pembelajaran secara berkala sebagai salah satu usaha untuk membentuk anak agar mampu memahami, merasakan/mencintai sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebaikan.

universal yang terdiri dari : 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran/amanah, disiplin; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan yang adil; 8) baik dan rendah hati; 9) karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>75</sup> Kesembilan nilai karakter ini perlu diterapkan dalam pembelajaran secara berkala sebagai salah satu usaha untuk membekali anak agar mampu memahami, merasakan/mencintai, dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan.

Sedangkan Tillman mengklasifikasi nilai-nilai kunci pendidikan sosial sebagai nilai kehidupan yang dikembangkan dalam *Living Values Education* (LVE).

universal yang terdiri dari : 1) karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran/amanah, disiplin; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/kerjasama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan yang adil; 8) baik dan rendah hati; 9) karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.<sup>75</sup> Kesembilan nilai karakter ini perlu diterapkan dalam pembelajaran secara berkala sebagai salah satu usaha untuk membekali anak agar mampu memahami, merasakan/mencintai dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan.

Sedangkan Tillman mengklasifikasi nilai-nilai kunci pendidikan sosial sebagai nilai kehidupan yang dikembangkan dalam *Living Values Education* (LVE) sebagai berikut:



**Tabel 2.2**  
**Deskripsi Nilai-Nilai Kehidupan<sup>76</sup>**

No	Nilai	Deskripsi
1	Kedamaian	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
2	Penghargaan	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain
3	Cinta	Cinta dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
4	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya
5	Kejujuran	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

<sup>76</sup> Kokom Komalasari, dkk, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (September : Refika Aditama, 2017), h. 40-41.



## HASIL PENELITIAN

Pada usia 39 tahun, R.M. Soewardi Soerjaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara. Alasan utama penggantian nama ini adalah karena ingin lebih dekat dengan rakyat. Sejatinya, ayahnya pun, K.P.A. Soejaningrat juga merupakan bangsawan yang dekat dengan rakyat. Terbukti dengan pergantian nama tersebut, Ki Hajar Dewantara mampu bergaul dengan rakyat secara leluasa. Dampaknya, perjuangannya menjadi semakin mudah diterima oleh rakyat pada waktu itu.<sup>81</sup>

d., h. 148-149.

rsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan K) 4), h. 171.

<sup>81</sup> Darsiti Soerastman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), h. 171.







a. Bekerja sebagai Politikus dan Wartawan

Ia juga sempat bekerja sebagai analis pada laboratorium Pabrik Gula Kalibagor, Banyumas. Setahun kemudian, ia meninggalkan pekerjaannya. Lalu pada tahun 1911, beliau menjadi pembantu apoteker di Apotik Rathkamp, Malioboro Yogyakarta sambil menjadi jurnalis pada surat kabar “*Sedyotomo*” dan “*Midden Java*” di Yogyakarta dan “*De Express*” di Bandung.<sup>87</sup>

<sup>87</sup> Ibid., h. 151.



Pada tahun 1912, Ki Hajar Dewantara bersama dengan Dr. E.F.E. Douwes Dekker berangkat ke Bandung untuk mengasuh surat kabar harian “*De Express*”. Tulisan pertamanya berjudul “Kemerdekaan Indonesia”. Pada tahun 1912, beliau menerima tawaran dari Dr. Hos Tjokroaminoto mendirikan cabang Sarekat Islam di Bandung dan sekaligus menjadi ketuanya.

Kemudian pada Juli 1913 Soewardi Soerjaningrat bersama dr. Ciptomangunkusumo mendirikan “*Comite tot Herdenking van Nederlandsch Honderdjarige Vrijheid*” atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan Komite Bumi Putera, yakni komite yang bertugas dalam peringatan 100 tahun kemerdekaan Belanda. Komite ini memprotes akan dilaksanakannya peringatan 100 tahun kemerdekaan Belanda yang berpesta merayakan kemerdekaannya ditengah penderitaan rakyat jajahannya, dan menarik upeti kepada rakyat untuk menyelenggarakannya.

[illegible]

Selama masa pembuangan tersebutlah, Ki Hajar Dewantara mulai memperdalam ilmu pendidikan dengan mengikuti kursus-kursus hingga berhasil meraih Akte Guru Eropa dalam pendidikan pedagogik pada 12 Juni 1915.<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Ibid., h. 152-153.

[digilib.uinsby.ac.id](#)



#### 4. Nilai - Nilai Pendidikan Karakter

Masa kolonial memang merupakan salah satu masa tersulit Bangsa Indonesia. Penguasaan oleh bangsa Belanda membuat rakyat semakin menderita. Salah satu dampaknya adalah pembatasan dalam pendidikan yang menyebabkan tidak semua anak bangsa mendapatkan pendidikan yang layak. Hanya orang-orang dari kerajaan dan keturunan Belanda yang dapat mengenyam pendidikan, itupun dengan biaya pendidikan yang sangat mahal. Inilah yang membuat Dewantara kecil resah acap kali melihat teman-teman sepermainannya tidak dapat mengenyam pendidikan seperti dirinya. Hal inilah yang mengilhami

<sup>94</sup> Bambang S. Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*, h. 15-16.



Kecintaan Ki Hajar Dewantara kepada budaya dan aset nasional, nampaknya dengan menjadikan beliau sebagai pahlawan nasional bukanlah hal yang berlebihan jika mengingat kembali jasa-jasa yang telah beliau torehkan dalam tinta emas sejarah pendidikan Indonesia. Tidak hanya itu, kecintaannya kepada ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan, beliau juga dinobatkan sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

”Kalau kita meniru saja cara yang semacam itu, tiadalah kita akan bisa membentuk orang yang punya *kepribadian*”.<sup>97</sup>

Pendidikan sendiri menurut Ki Hajar Dewantara adalah segala usaha yang bertujuan untuk memajukan budi pekerti (kekuatan

<sup>97</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Satu : Pendidikan*, h. 13.

- a. Pendidikan yang harus sesuai dengan jati diri
- b. Adat-Istiadat
- c. Sejarah masa lalu
- d. Globalisasi

Pengertian ini kompleks sekali. Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk bangsa Indonesia sendiri, akan tetapi pendidikan bersifat global sehingga masyarakat dunia juga harus melek dengan pendidikan agar dunia menjadi lebih baik.

<sup>98</sup> Ibid., h. 14-15.



Dari konsepsi di atas, maka bisa diambil benang merah bahwasannya Ki Hajar Dewantara ingin : a) menempatkan anak dalam posisi yang vital dalam pendidikan; b) memandang pendidikan adalah sesuatu yang dinamis; c) mengutamakan keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa dalam kepribadian anak.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan konsepsi mengenai pendidikan karakter sudah menunjukkan bahwasannya beliau memiliki perhatian yang cukup besar dalam dunia pendidikan, utamanya pendidikan karakter. Dalam kurun waktu dekade terakhir ini, pemeritah menggembor-gemborkan konsepsi pendidikan karakter. Seakan-akan

[illegible]



Hanya saja, perkembangan pendidikan justru kehilangan roh dan semangatnya, sehingga pendidikan Indonesia masih terjebak dalam pencapaian target-target yang sempit. Hasilnya, perwujudan karakter bangsa menuju ke arah yang lebih baik terabaikan.<sup>100</sup>

### (1) Toleransi

<sup>100</sup> Haryanto, “Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara”, [haryan62@yahoo.co.id](mailto:haryan62@yahoo.co.id). <http://lppmp.uny.ac.id>. Diakses pada hari Rabu 16 Januari 2019 pukul 07:08.



Ketika menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, beliau merumuskan beberapa visi dan misi secara komprehensif, diantaranya adalah pendidikan dan pengajaran nasional, harus bersendikan pada agama dan kebudayaan bangsa.<sup>101</sup>

Hal ini didasarkan pada konsepsi Ki Hajar Dewantara mengenai konsepsi kekuatan kodrati. Sudah disebutkan bahwa Padi akan tumbuh menjadi Padi, dan tidak bisa dipaksakan menjadi Jagung dalam masa pertumbuhannya.

<sup>101</sup> Al Musanna,” Indeginasi Pendidikan :Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara”, vol. 2, No. 1, Juni 2017.

### (5) Rendah Hati

Jika dikaitkan dengan realitas jaman sekarang, nampaknya kerjasama lebih menguntungkan dibandingkan dengan kerja individu dan saling menajuhkan. Semangat kerjasama harus dibangun sedini mungkin untuk menghindari terjadinya persaingan yang tidak sehat dikemudian hari.

Cermin dari rendah hati Ki Hajar Dewantara adalah ketika beliau dengan panggilan jiwanya sendiri meleburkan kedalam rakyat biasa dengan mengganti namanya dari Soewardi Soerjaningrat menjadi Ki Hajar Dewantara.

- a) *Tetep* artinya adalah dalam melaksanakan tugas mendidik dan membangun bangsa, harus mempunyai ketetapan hati yang tinggi serta pandangan yang lurus kedepan tanpa tolah-toleh untuk mencapai misi tertentu
- b) *Mantep* artinya teguh pendirian sehingga tidak adayang mampu menghalangi jalan serta mempengaruhi dalam berjuang

- c) *Antep* artinya segala yang dilakukan memiliki isi dan berharga,  
tidak mudah dihambat oleh orang lain

(8) *Ngandel, Kendel, Bandel, Kandel*

- a) *Ngandel* artinya percaya pada kemampuan diri sendiri dan kekuasaan takdir
- b) *Kendel* artinya berani. Berani menghadapi segala resiko yang mungkin timbul, tidak takut dan tidak was-was
- c) *Bandel* artinya kokoh, teguh hati, tahan banting disertai sikap tawakkal kepada Tuhan
- d) *Kandel* artinya tebal serta kuat lahir batin sebagai kekuatan untuk menuju cita-cita

(9) *Neng-Ning-Nung-Nang*

- a) *Neng-Meneng* berarti tidak ragu dan tidak malu
- b) *Ning-Wining* berarti bening, jernih pikirannya, tidak mengedepankan emosi, mampu dan mudah membedakan antara yang haq dan batil
- c) *Nung-Hanung* berarti kokoh, senantiasa kuat, teguh dna kukuh lahir batin
- d) *Nang-Menang* dan *Wenang* yang berarti memperoleh kemenangan dan memiliki kewenangan berhak dan berkuasa memiliki hasil jerih payah kita.<sup>102</sup>

<sup>102</sup> Huriah Rachmah, “Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”. ISSN 2337-9480, vol. 1, No. 1 Juli-Desember 2013.





itu, disusul adik-adik beliau A. Khaliq, Abdul Karim, Ubaidillah, Masrurah, dan Muhammad Yusuf.<sup>107</sup>

Pada awalnya, nama Wahid Hasyim adalah Muhammad Asy'ari, mengambil nama neneknya. Namun dikarenakan *kabotan jeneng*, dalam istilah Jawa sering dipahami dengan penolakan terhadap nama yang diberikan dan berimbas pada sakitnya sang bayi. Akhirnya, diputuskan untuk memberikan nama Wahid Hasyim, mengambil nama kakenya. Namun demikian ibunya, Nyai Nafiqah tetap memanggilnya dengan sebutan Pak Mudin. Sedangkan keponakannya yang masih kecil sering memanggilnya Pak It.

Pada waktu umur Wahid Hasyim menginjak tiga bulan, sang ibu teringat nadzarnya untuk mengajak Wahid kecil ke guru ayahnya, yakni Kyai Kholil Bangkalan. Singkat cerita, berangkatlah sang ibu menuju Bangkalan dengan ditemani Mbah Abu. Pengalaman spiritual Wahid Hasyim kecil dimulai dari sini. Pada waktu itu hujan mengguyur daerah Bangkalan dengan deras. Sesampainya di rumah Mbah Kholil, Nyai Nafiqah mengetuk pintu. Namun apa yang terjadi selanjutnya sungguh diluar nalar. Sang tuan rumah meminta beliau untuk tetap berada di tempatnya berdiri. Tak ayal, Nyai Nafiqah dan sang bayi terguyur hujan deras.<sup>108</sup>



Banyak yang mengaitkan kejadian ini dengan sosok Wahid Hasyim yang akan menjadi orang besar di kemudian hari. Memang kelahiran maupun masa kecil orang-orang besar selalu dibarengi dengan kejadian-kejadian aneh yang akhirnya menjadi keistimewaan sang tokoh.

Gus Dur pernah bercerita, bahwa pada akhir tahun 1930-an, Wahid Hasyim muda kembali dari Makkah. Sebagai anak ulama besar pada waktu itu serta dikenal memiliki kecerdasan yang sangat tinggi, tak ayal membuat Wahid Hasyim muda merupakan sosok perjaka yang amat diminati di Kota Jombang. Menurut riwayat, banyak yang

[illegible]

Menginjak usia 29 tahun, sewaktu menghadiri pernikahan saudara, beliau bertemu dengan sosok sederhana yang memakai pakaian kerja sederhana pula sedang membawa ember untuk mencuci piring dari dapur. Diketahui gadis tersebut bernama Solichah, putri Kyai Bisri Syamsuri Denanyar. Pada waktu itu usia Solichah belum genap 16 tahun. Dengan meminta izin Kyai Bisri, akhirnya Wahid Hasyim meminang Solichah.

Wahid Haysim dikenal sebagai ayah yang sayang terhadap anak-anaknya. Namun dikarenakan kesibukannya, seringkali waktu beliau bersama keluarga banyak yang tersita. Karena hal ini, sang istri, Solichah kerap kali protes terhadap beliau.

Perjuangan Kyai Wahid Hasyim harus terhenti pada usia muda. Pada waktu itu Sabtu 18 April 1953. Beliau pergi menggunakan mobil,

<sup>111</sup> Ibid., h. 27.







Sejatinya, tidak banyak sumber yang menyebutkan apa saja yang dilakukan oleh beliau sewaktu belajar di Makkah selama 2 tahun tersebut. Akan tetapi dikarenakan kemampuan bahasa Arab beliau yang sangat mencakapi, banyak anak-anak Arab yang kagum dengan beliau, sehingga pelajaran-pelajaran yang beliau ikuti dapat terserap dengan baik.

Di samping menuntut ilmu pengetahuan, beliau bersama dengan K.H. M. Ilyas juga turut bergerak dalam menginysafi masyarakat Indonesia yang ada di Makkah menurut ukuran kebangsaannya, bergerak dalam menentang penghinaan-penghinaan yang pada waktu itu dilontarkan kepada anak-anak bangsa dengan sebutan “Jawi”. Pada akhir 1933 beliau kembali ke tanah air.<sup>119</sup>

### 3. Riwayat Karir atau Pekerjaan K.H. Wahid Hasyim

Sudah barang pasti jika seorang tokoh pasti mempunyai sepak terjang yang tidak sedikit. Lika-liku kehidupan sudah banyak dilalui, sehingga asam garam kehidupan sudah mereka rasakan. Sejatinya, pengalaman hidup tidak hanya didapat dari bangku sekolah. Namun

<sup>119</sup> Ibid., h. 168.









Jika dirunut lebih dalam, maka kita dapat melihat sejarahnya perjalanan K.H. Wahid Hasyim belum terlalu banyak. Pada tahun 1941, beliau mundur dari jabatan sebagai Ketua Dewan MIAI dengan dalih mendapatkan mandat dari sang ayah. K.H. Hasyim Asy'ari untuk melanjutkan perjuangan di Tebuireng karena sang ayahanda sudah sepuh. Beliau juga mengundurkan diri dari Ketua Dewan Ma'arif NU. Dengan demikian, beliau menjadi anggota biasa di MIAI. Setelah itu, MIAI dibekukan oleh Jepang dan berganti menjadi Masyumi.<sup>124</sup>

Wahid Hasyim mengundurkan diri sebagai Ketua Dewan MIAI pada tahun 1941. Diterangkan oleh A. A. Djar yang merupakan seorang penulis HBNU dalam berita NU 1 Oktober 1941, bahwa beliau mendapat mandat langsung dari ayahnya, yakni

[illegible]

Setelah pengunduran diri dari MIAI tersebut, K.H. Wahid Hasyim menjabat sebagai petinggi di Masyumi. Beliau menyadari bahwa Masyumia adalah alat penjinak Jepang terhadap gerakan politik Islam. Oleh karena itu, semenjak menjadi bagian dari Masyumi, beliau mulai aktif mencari kader-kader pemuda untuk saling membahu agar tidak menjadi alat tipu daya Jepang. Beliau juga mengajak H.O.S Tjokroaminoto, M. Natsir, Prawoto Mangunkusumo dan Zainul Arifin untuk turut serta dalam meminimalisir pergerakan pemerintah Jepang untuk Romusha. Serta bertujuan untuk mempersiapkan yang ditujukan untuk memperkuat perlawanan rakyat, baik yang bersifat rohani maupun jasmani dalam mengisi tentara PETA (Pembela Tanah Air) ataupun persiapan tentara Hizbullah. Penguatan lain yang dilakukan oleh K.H. Wahid Hasyim adalah dalam bidang media. Beliau bersama kawan-kawan yang lain mendirikan “*Suara Muslimin Indonesia*” yang menyuarakan kepada pemuda untuk mengobarkan semangat jihad dan peperangan kepada Jepang. Dalam menulis di media ini beliau menggunakan nama-nama samaran. Hal ini bertujuan untuk menyinggung “politik manis” Jepang.

[illegible]



ini, Wahid Hasyim mengakomodir untuk tidak terjadi perpe-  
yang lebih besar. Akhirnya, beliau memutuskan untuk  
melanjutkan perjuangan bersama NU dengan mendirikan LMI  
Muslimin Indonesia).<sup>127</sup>

ini, Wahid Hasyim mengakomodir untuk tidak terjadi perpe-  
yang lebih besar. Akhirnya, beliau memutuskan untuk  
melanjutkan perjuangan bersama NU dengan mendirikan LMI  
Muslimin Indonesia).<sup>127</sup>

c. K.H. Wahid Hasyim dan Nahdlatul Ulama

Pada tahun 1933 sekembali dari Makkah, beliau sudah dinantikan perjuangannya di tanah air. Umumnya orang, sebagai seorang anak kyai besar pada masanya, tentu bukan barang sulit bagi Wahid Hasyim untuk langsung berkecimpung di organisasi Islam, Nahdlatul Ulama pada waktu itu. Mengingat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari adalah pendiri sekaligus sesepuh yang sangat dituakan di organisasi tersebut. Akan tetapi, Wahid Hasyim muda masih ragu untuk bergabung dengan organisasi keislaman terbesar tersebut. Butuh waktu setidaknya 4 tahun setelah kepulangannya dari Makkah untuk bergabung dengan Nahdlatul Ulama.

Banyak yang digunakan Wahid Hasyim sebagai indikator organisasi yang ideal. Beliau memandang bahwa semua organisasi mempunyai titik lemah. Organisasi A kurang radikal, organisasi B kurang progresif, dan masih banyak lagi pertimbangan beliau untuk bergabung dengan Nahdlatul Ulama.<sup>128</sup>

Menurut beliau Nahdlatul Ulama memiliki massa besar, namun kaum intelektual yang dimiliki NU masih sangat minim dan kurang progresif. Akan tetapi setelah merenung cukup lama, akhirnya beliau memilih bergabung dengan NU, dengan alasan tidak ada organisasi yang sempurna. Selalu ada kekurangan yang menyertainya. Beliau memilih NU dengan pertimbangan NU

<sup>128</sup> Mohammad Rifai, *Wahid Hasyim : Biografi Singkat 1914-1953*, h. 76.



Diantara perubahan yang paling monumental adalah dengan kembalinya Wahid Hasyim dari Makkah pada tahun 1933 yang mengusulkan untuk mengadopsi sistem pembelajaran barat, yakni tutorial. Diharapkan melalui metode ini santri akan lebih aktif dalam menganggapi pembelajaran.

Setelah NU resmi keluar dari Masyumi, Wahid Hasyim membentuk organisasi lagi yang bernama Liga Muslimin Indonesia (LMI). Anggota lain adalah PSII (Partai Syarikat Islam Indonesia). PSII didirikan pada tahun 1911. Awalnya organisasi ini bukan organisasi politik, akan tetapi merupakan suatu perhimpunan yang bertujuan untuk mempertinggi kehidupan ekonomi rakyat.

<sup>132</sup> Ibid., h. 647.







- (a) *Islam antara Materialisme dan Mistik*<sup>152</sup>

<sup>152</sup> Ceramah Kiai Wahid Hasjim pada malam Purnama Sidi diadakan pada Kamis malam, 4 Desember 1952, bertempat di Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta. Tulisan ini diambil dari tulisan cepat Abd. Halim.



#### 4. Nilai Pendidikan Karakter

Sebagai tokoh yang bersifat nasionalis, akan tetapi tidak luput perhatian dari perkembangan Islam, Wahid Hasyim dikenal sebagai tokoh yang penting pada saat pra maupun pasca kemerdekaan Indonesia. Bahkan dengan terpilihnya beliau sebagai menteri agama sebanyak tiga kali berturut-turut, membuat peran dan sepak terjang Wahid Hasyim sulit untuk dipandang sebelah mata.

Terlepas pula dari sepak terjang beliau, jika dilihat dari sisi keturunan, beliau adalah anak laki-laki yang pertama dalam keturunan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, ulama masyhur dari Jombang yang mempunyai otoritas sebagai pendiri NU juga pemimpin pondok pesantren Tebuireng.

Jadi, secara asal-usul beliau jelas, dan jika dilihat dari sanad keilmuan, sudah barang pasti beliau belajar langsung kepada ayahandanya, Kyai Hasyim yang sanad keilmuannya bersambung langsung kepada Rasulullah Saw. Bahkan salah satu guru beliau, K.H. Kholil Bangkalan menurut salah satu riwayat pernah datang ke Tebuireng untuk mengikuti kajian kitab hadits *Al-Jami' al-Sahih al-Bukhari* dan *Al-Jami' al-Sahih Muslim*.

Sedikit disinggung mengenai K.H. Hasyim Asy'ari, pengenalan ilmu hadits di Pesantren Tebuireng merupakan inovasi baru yang belum pernah dilakukan oleh institusi pendidikan tradisonal.<sup>163</sup> Van den Berg

<sup>163</sup> Ahmad Zaini, *Wahid Hasyim : Pembaharu Pendidikan Islam*, h. 4.



a. Abdullah Ubaid sebagai Pendidik

“Setelah si anak itu menuangkan air teh ke piringnya dan menunggu beberpa lamanya, kira-kira air teh itu sudah dingin, maka katanya kepada ayahnya, *“Bapak, tolonglah, minumkan air teh ini kepada saya!”* Jawab beliau. *“Minumlah sendiri, engkau telah cakap minuman jangan takut akan tertumpah!”*. Si anak itu menjawab, menyatakan, jika tertumpah tentu akan jadi kotor pakaianmu, jikalau kotor, akan saya ganti yang masih bersih. (Memang ketika itu ada membawa pengganti pakaian). Akhirnya air teh itu diminumnya dan tidak sedikitpun yang tertumpah.”<sup>166</sup>

<sup>166</sup> Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim*, h. 860.





sebenarnya keliru. Seharusnya orangtua mendorong anak-anak mereka untuk mengambilnya secara mandiri.<sup>168</sup>

Namun berbeda dengan Abdullah Ubaid yang mengajarkan anak-anaknya untuk mandiri dalam melakukan sesuatu. Selagi masih bisa dilakukan dengan diriya sendiri, maka tidaklah perlu meminta bantuan orang lain.

b. **Percaya Diri**

“Bertalian dengan ini, baiklah kami kemukakan sedikit pengetahuan dan pengalaman kami tentang yang menuju pada kepercayaan pada tenaga dan kekuatan diri sendiri itu”.<sup>169</sup>

Percaya diri dalam hal ini ditanamkan oleh Abdullah Ubaid adalah pemberian sugesti pada si anak bahwa ia bisa melakukannya dengan baik. Terbukti dengan jawaban beliau : *"Minumlah sendiri, engkau telah cakup meminum"*. Ini membuktikan bahwa beliau adalah pendidik yang selalu memberikan dorongan yang positif kepada anak didiknya. Pendidikan yang tidak menuntut dan selalu memberikan dorongan adalah cara mengajar yang baik untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik agar selalu percaya pada kekuatan diri sendiri.

## (c) Berani

<sup>168</sup> Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim*, h. 862.

169 Ibid...





miliknya sendiri, jangan mengira bahwa orang lain mau menghargainya”.<sup>172</sup>

Secara kontekstual, semangat tanah air Wahid Hasyim sangat tinggi. Terbukti dengan perhatian beliau yang besar kepada bahasa ibu. Nasionalisme dapat dilihat jika seseorang mencintai bahasanya sendiri dan berusaha melindunginya dari gangguan bangsa lain.

c. Pendidikan Ketuhanan<sup>173</sup>

“Pendidikan Ketuhanan” merupakan salah satu amanat beliau sewaktu menjadi Menteri Agama dalam konferensi Pendidikan Agama pada Desember 1950 di Yogyakarta. Dalam tulisan kali ini ada 2 nilai pendidikan karakter yang dapat kita sarikan, diantaranya adalah :

### (1) Terbiasa Berfikir

Maksudnya adalah membiasakan diri untuk mempelajari berbagai teori-teori yang sudah ada. Tidak serta merta mengambil satu teori tanpa adanya landasan yang jelas dan meyakinkannya dengan sepenuh hati. Terbiasa berfikir berarti terbiasa untuk tidak ikut-ikutan dalam bertindak. Mampu memilih mana yang baik dan tidak baik untuk dirinya.

## (2) Membuat Rencana

<sup>172</sup> Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim*, h. 869-870.

<sup>173</sup> Ibid., h. 874.

#### d. Perguruan Tinggi Islam

Ini merupakan pidato Menteri Agama menyambut berdirinya Universitas Islam Sumatera Utara di Medan pada 21 Juni 1952. Pendirian PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) merupakan salah satu bentuk perjuangan K.H. Wahid Hasyim dalam mengadakan perubahan di bidang pendidikan. Dalam pidatonya kali ini dapat kita sarikan beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat kita ambil. Diantaranya adalah :

Beliau mengungkapkan bahwa jalan menuju pemahaman terhadap pendidikan atau ilmu tertentu tidak dapat dijalankan dengan jalan yang instan. Tidak seperti halnya politik yang bisa sewaktu-waktu. Pendidikan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk memahaminya.

Hal ini merupakan dasar beliau dalam pidato ini bahwa untuk menuju ke jalan pendidikan, dibutuhkan jalan yang tidak cepat. Butuh kesabaran untuk mencapai ilmu tertentu. Dengan demikian, melalui karakter sabar, seseorang akan dapat dengan mudah melalui jalan panjang dalam mencapai ilmu.

Ini didasarkan pada kutipan isi pidato beliau :

Menurut nilai dan deskripsi nilai pendidikan karakter nasional, toleransi memiliki deskripsi sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan

<sup>175</sup> Ibid., h. 877.











		meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsanya dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bekerjasama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya



Bila dilihat dari muatan lokal pembelajaran di Taman Siswa sebagai suatu lembaga pendidikan yang usung oleh Ki Hajar Dewantara, maka pendidikan hendaknya tidak melepaskan diri dari perjalanan suatu bangsa, karena hakekatnya pendidikan adalah bangsa itu sendiri. Fungsi dari pendidikan itu adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan tonggak awal bagi perjalanann suatu bangsa yang ingin membangun peradaban yang beradab. Tegasnya, pendidikan yang dijalankan harus sebangun dengan nilai-nilai kehidupan kultural yang ada di bangsa ini.<sup>178</sup>

Berikut adalah daftar tabel nilai-nilai pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara :

<sup>178</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2017), cet. Ke-2, h. 179.



5	Rendah Hati	Hal ini tercermin ketika beliau menanggalkan nama bangsawannya. Yakni dari Soewardi Soerjaningrat menjadi Ki Hajar Dewantara
6	<i>Tetep-Mantep-Antep</i>	<i>Tetep</i> adalah lurus kedepan. <i>Mantep</i> adalah teguh pendirian, dan <i>Antep</i> adalah kelakuannya berharga
7	<i>Ngandel, Kendel, Bandel</i> dan <i>Kandel</i>	<i>Ngandel</i> artinya percaya. <i>Kendel</i> artinya berani. <i>Bandel</i> artinya kokoh. <i>Kandel</i> artinya tebal lahir batin
8	<i>Neng-Ning-Nung-Nang</i>	<p><i>Neng-Meneng</i> berarti tidak ragu dan tidak malu</p> <p><i>Ning-Wining</i> berarti bening, jernih pikirannya, tidak mengedepankan emosi, mampu dan mudah membedakan antara yang haq dan batil</p> <p><i>Nung-Hanung</i> berarti kokoh, senantiasa kuat, teguh dna kukuh lahir batin</p> <p><i>Nang-Menang</i> dan <i>Wenang</i> yang berarti memperoleh kemenangan dan memiliki kewenangan berhak dan berkuasa memiliki hasil jerih payah kita.</p>

Setelah diungkapkan mengenai persamaan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara, maka pada bagian ini akan penulis jabarkan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter prespektif K.H. Wahid Hasyim yang didapat dari setiap karya beliau mengenai pendidikan dan pengajaran. Kiranya berikut ini adalah tabel yang menyajikan nilai-nilai pendidikan karakter :

## Nilai-nilai Pendidikan Karakter Prespektif K.H. Wahid Hasyim

[illegible]



No	Nilai Pendidikan Karakter Prespektif Ki Hajar Dewantara	Nilai Pendidikan Karakter Prespektif K.H. Wahid Hasyim
1	Toleransi	Mandiri
2	Cinta Tanah Air	Percaya Diri
3	Bebas Bertanggung Jawab	Berani
4	Kerjasama	Cinta Tanah Air
5	Rendah Hati	Terbiasa Berfikir
6	<i>Tetep-Mantep-Antep</i>	Membuat Rencana
7	<i>Ngandel, Kendel, Bandel dan Kandel</i>	Sabar
8	<i>Neng-Ning-Nung-Nang</i>	Toleransi
9		Religius

## Perbedaan



Sedangkan jika kita melihat nilai pendidikan karakter prespektif K.H. Wahid Hasyim terdapat 9 nilai. Dari 9 nilai tersebut ada 2 nilai yang sama dengan Ki Hajar Dewanatara. Adapun 7 nilai yang berbeda dari nilai-nilai pendidikan karakter prespektif K.H. Wahid Hasyim dengan Ki Hajar Dewanatara adalah mandiri, percaya diri, berani, terbiasa berfikir, membuat rencana, sabar, dan religius.

**BAB V**

**PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari tiga rumusan masalah pada bab sebelumnya. Adapun kesimpulannya adalah :

*Pertama.* Nilai-nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara ada 8 nilai. Yakni toleransi, cinta tanah air, bebas bertanggung jawab, kerjasama, rendah hati, *tetep-mantep-antep*, *ngandel-kendel-bandel-kandel*, dan *neng-ning-nung-nang*.

*Kedua.* Nilai-nilai pendidikan karakter prespektif K.H. Wahid Hasyim setidaknya ada 9 nilai. Yakni : mandiri, percaya diri, berani, cinta tanah air, terbiasa berfikir, membuat rencana, sabar, toleransi, dan religius.

*Ketiga.* Nilai-nilai pendidikan karakter yang sama antara Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim terletak dalam nilai toleransi dan cinta tanah air. Sedangkan nilai yang berbeda dari nilai-nilai pendidikan karakter prespektif Ki Hajar Dewantara dengan K.H. Wahid Hasyim adalah nilai bebas bertanggungjawab, kerjasama, rendah hati, *tetep-mantep-antep*, *ngandel-kendel-bandel-kandel*, dan *neng-ning-nung-nang*. Sedangkan point yang berbeda dari nilai-nilai pendidikan karekter prespektif K.H. Wahid Hasyim dengan Ki Hajar Dewantra adalah mandiri, percaya diri, berani, terbiasa berfikir, membuat rencana, sabar, dan religius.

## B. Saran

1. Bagi peneliti perlu kiranya dilanjutkan kembali penelitian mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara dan K.H. Wahid Hasyim bagi proses perkembangan keilmuan pendidikan terutama dalam pengembangan konsep pendidikan karakter sehingga dapat memberi kontribusi pemahaman konsep pendidikan karakter Sebagai sumbangan dalam memperluas cakrawala intelektual di bidang pendidikan di Indonesia.
2. Pendidik harus lebih meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan partisipasinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Tidak hanya itu para pendidik seharusnya mampu menjadi contoh yang baik pada murid – muridnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Seorang pendidik harus dapat memahami dan memiliki landasan pijak yang jelas dan kokoh sehingga tidak mudah terombang ambing oleh arus transformasi dan inovasi pendidikan saat ini.

Al Musanna,” Indeginasi Pendidikan : Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan  
Ki Hadjar Dewantara”, vol. 2, No. 1, Juni 2017.

Atjeh, Aboebakar, *Sejarah Hidup : K.H. A. Wahid Hasjim*, Jombang : Pustaka Tebuireng, 2015.

Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.

Dewantara, Bambang Sokawati, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara*, Jakarta : Roda Pengetahuan, 1981.

Film Dokumenter Ki Hadjar Dewantara yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

Haryanto, “Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara”, [haryan62@yahoo.co.id](mailto:haryan62@yahoo.co.id). <http://lppmp.uny.ac.id>. Diakses pada hari Rabu 16 Januari 2019 pukul 07:08.

<http://dasar-hukum-pelaksanaan-pendidikan.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 18 Desember 2018 pukul 15:56.

Kesuma,Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013.

Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama : Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977).

Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara dalam Pendangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1989), h. 137.

Komalasari, Kokom dkk, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, September : Refika Aditama, 2017.

Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi*, Jakarta : Rajawali Press, 1991.

Kumalasari, Dyah. "Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius), vol. VIII, No. 1.

- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York : Bantam Books, 1922.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Majid Abdul dkk, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marzuki, “Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Prespektif Islam”. Dalam [staff.uny.ac.id](http://staff.uny.ac.id). Diakses pada 20 Januari 2019 pukul 21”30.
- Modern Written Arabic*, (ed), J. Emilton Cowan, Beirut : Librarie Du Liban & London : Macdonald & Evans Ltd, 1974.
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2001.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996.
- Muslich, Masnur *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta : Bumi Akasara, 2011.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2013.
- Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.
- Pembukaan UUD 1945 bab 13 pasal 31 ayat 2.
- Permendiknas RI Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indoensia*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Prasetyo Agus, dan Emusti Rivasintha, *Konsep, Urgensi, dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*”. Dalam <http://edukasi.kompanasia.com>. Diakses pada tanggal 11 Desember 2018 pukul 23:08.

- Rachmah, Huriah, “Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”, ISSN 2337-9480, vol. 1, No. 1 Juli-Desember 2013.
- Rifai, Mohammad, *Wahid Hasyim : Biografi Singkat 1914-1953*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009.
- Samani, Muchlas, dkk, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : Remaja Rosdakarya : 2012.
- Shihab, H.M. Quraissy, *Membumikan Al-Quran*, Bandung : Mizan, 1992.
- Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan : Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta : Resist Book, 2004.
- Soyomukti, Nurani *Teori-Teori Pendidikan : Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2017.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Peneitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta : Teras, 2009.
- UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UU RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Wiryopranoto, Suhartono, dkk, *Ki Hajar Dewantara : Pemikiran dan Perjuangannya*, Jakarta : Museum Kebangkitan Nasional, 2017.
- Yamin, Moh., *Menggugat Pendidikan Indonesia : Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2017.
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter : Landasan Pilar dan Implementasi*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2014.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1996.
- Zaini, Achmad, “Pembaharuan Pendidikan K.H.A. Wahid Hasyim”, vol. 1, No. 2, Juli-Desember 1998.

